

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang plural. Hal ini dapat dilihat dari berbagai keanekaragaman ras, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama. Pada masa ini, keragaman agama menjadi salah satu masalah yang signifikan.<sup>1</sup> Masalah keberagaman ini bukan menjadi masalah baru, karena sejak dulu banyak para tokoh agama yang membuktikan bahwa agamanya lah yang paling benar. Hingga saat ini masih banyak konflik yang terjadi dengan mengatas namakan agama. Selain itu dalam setiap tahun tidak kurang dari sepuluh kali umat beragama mengadakan upacara resmi keagamaan untuk memperingati hari suci dalam agama. Setiap peringatan keagamaan, selalu muncul persoalan, misalnya persoalan tentang bagaimana suatu umat beragama menyikapi kehadiran agama lain. Khususnya di kalangan umat Islam, masalah keberagaman ini telah memunculkan perdebatan teologis yang panjang. Bagaimana seharusnya bersikap terhadap umat agama lain. Tema perdebatan ini tidak hanya mengenai ketuhanan, tetapi juga merambah ke wilayah kehidupan yang lebih luas, termasuk aspek sosial, kesehatan, politik, dan ekonomi. Keragaman yang bersifat natural dan kodrati ini akan menjadi manifestasi yang berharga ketika diarahkan dengan tepat menuju situasi dan keadaan yang kondusif. Namun, sebaliknya ketika hal ini tidak diarahkan dengan baik maka akan terjadi perpecahan dan disintegrasi sosial, dengan bersikap terbuka (inklusif) maka, diharapkan dapat meredakan perbedaan-perbedaan yang ada.

Dewasa ini, bangsa Indonesia memerlukan tenaga pendidik yang berkompeten sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI, bahwasanyaguru memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran dalam mendidik anak bangsa, salah satunya adalah guru pendidikan agama Islam (PAI), pemerintah berharap melalui guru PAI bangsa ini akan lebih bermartabat dan

---

<sup>1</sup> Nur Cholis Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dan Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001 ), 13.

menghargai perbedaan.<sup>2</sup> Guru PAI merupakan pencetak generasi muda yang berkualitas, maka dimulai cara berpikir, bersikap dari seorang guru PAI merupakan contoh bagi siswa dalam berbagai hal. Guru PAI harus memiliki kompetensi yang lebih dibandingkan dengan kompetensi guru pada umumnya, hal ini dikarenakan guru PAI selain menjadi seorang pendidik tetapi juga seorang suri tauladan bagi peserta didik.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang dijabarkan dalam pasal 4, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.<sup>3</sup> Keterangan institusi diatas jelas sekali bahwa salah satu prinsip dasar yang dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia adalah pendidikan berbasis multikultural dan inklusif. Pendidikan PAI tidak hanya mengajarkan sikap toleransi dalam hal keagamaan, tapi dalam hal yang lebih substansi, umur, golongan, dan lain sebagainya. Pendidikan PAI yang diharapkan mampu memberikan pemahaman dan informasi baru tentang pemahaman keberagaman yang inklusif. Tujuannya untuk menghilangkan paradigma keberagaman yang eksklusif dan kaku dengan harapan keberagaman yang inklusif dan moderat ini dapat menumbuhkan kerjasama yang baik secara sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya antar pemeluk agama.<sup>4</sup>

Kaitannya dengan aspek pembelajaran PAI, salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak yang baik, salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap inklusif, yaitu manusia yang terbuka dalam artinya tidak memiliki sikap fanatisme terhadap sesuatu.

Pembentukan sikap inklusif tidak lepas dari peran guru sebagai tenaga kependidikan. Secara umum dijelaskan tugas guru

---

<sup>2</sup> Republik Indonesia, *Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2000, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2.

<sup>3</sup> Republik Indonesia, *Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2000, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 3.

<sup>4</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multiultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 54-55.

dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1: “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”<sup>5</sup> Berdasarkan UU tersebut guru memegang peranan penting dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Sehingga apabila seorang guru mempunyai paradigma pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat, maka akan mampu mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman tersebut terhadap siswa disekolah.<sup>6</sup> Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan sikap inklusif terhadap keberagaman dan mengakui hak-hak manusia.

Sebagaimana pemaparan di atas betapa pentingnya sikap inklusif di dalam kehidupan masyarakat, hal ini bertujuan untuk mewujudkan kesatuan, perdamaian, dan keamanan. Sikap inklusif ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat bahwa Indonesia merupakan Negara yang memiliki keragaman dalam segala segi kehidupan. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu untuk membentuk karakter inklusif pada siswa, karena melalui pendidikan merupakan jembatan untuk membentuk sikap yang inklusif.

SMK Kristen Nusantara Kudus, merupakan sekolah kejuruan di bawah bimbingan yayasan perguruan Kristen. Adanya suatu lembaga pendidikan menengah kejuruan tersebut diharapkan dapat membantu mencerdaskan masyarakat yang berada di daerah sekitar, baik pada ranah kognitif (intelektual), afektif (sikap), maupun psikomotor (perilaku). Secara umum pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMK Kristen Nusantara Kudus masih berkaitan erat dengan aspek kognitif sedangkan aspek afektif dan psikomotor kurang ditekankan, sehingga aspek afektif dan psikomotor perlu dikembangkan karena aspek ini lebih menanamkan nilai dan tingkah laku dalam diri peserta didik. Pendidikan dengan menanamkan dan mengembangkan sifat inklusif merupakan jembatan untuk

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.

<sup>6</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multiultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, 61.

menginternalisasikan nilai dan tingkah laku yang terbuka dalam diri siswa.<sup>7</sup>

Salah satu petunjuk yang peneliti temukan saat melakukan observasi awal, bahwa siswa di SMK Kristen Nusantara Kudus memiliki latar belakang agama yang beragam. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI SMK Kritten Nusantara Kudus Bapak Muhammad Bayu Rahardjo S.Pd.I diketahui bahwa suasana kelas sering menjadi gaduh akibat perbedaan pendapat antar siswa. Hal ini diawali karena banyak siswa yang tertutup (cara pandang) dan enggan untuk terbuka dan sulit menerima pendapat siswa lain. Peran guru PAI untuk meleraikan keributan seperti itu sangat dibutuhkan dalam membentuk, memelihara, dan memperbaiki sifat siswa yang eksklusif.<sup>8</sup> Konflik yang terjadi merupakan gejala ketidak berhasilan penanaman nilai-nilai saling memahami perbedaan atau toleransi dan penerapan lanjutan dari hal itu yaitu pengembangan sikap inklusif. Oleh karena itu, sikap inklusif diperlukan untuk meminimalisir adanya konflik akibat perbedaan, jika peserta didik memiliki sikap inklusif maka akan tercipta kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SMK Kristen Nusantara Kudus masih cenderung bersifat eksklusif atau tertutup, sehingga perlu adanya pembentukan sikap inklusif untuk mendukung dalam proses belajar mengajar. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI membentuk sikap inklusif siswa di SMK Kristen Nusantara Kudus. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian, **“Peran Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Inklusif dalam Beragama Siswa di SMK Kristen Nusantara Kudus.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Sikap inklusif diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat sehingga tidak ada diskriminasi dalam beragama. Maka, berangkat dari latar belakang di atas fokus penelitian dalam skripsi ini adalah peran guru PAI dalam membentuk sikap inklusif beragama siswa.

---

<sup>7</sup> Data Observasi di SMK Kristen Nusantara Kudus, dikutip pada tanggal 02 November 2018.

<sup>8</sup> Muhammad Bayu Rahardjo, S.Pd. I, wawancara oleh peneliti, 05 November, 2018, wawancara 2, transkrip.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap inklusif siswa di SMK Kristen Nusantara Kudus?
2. Bagaimana hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap inklusif siswa dalam beragama di SMK Kristen Nusantara Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap inklusif siswa di SMK Kristen Nusantara Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap inklusif di SMK Kristen Nusantara Kudus.
2. Untuk mengetahui dampak dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap inklusif siswa di SMK Kristen Nusantara Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap inklusif siswa di SMK Kristen Nusantara Kudus.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
  - a. Memberikan tambahan dan pengalaman dan mengembangkan khasanah keilmuan terkait dengan pentingnya peranan guru PAI dalam membentuk sikap inklusif siswa.
  - b. Memberikan sumbangan sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk sikap inklusif siswa di SMK Kristen Nusantara Kudus.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan evaluasi atau masukan dalam mengambil kebijakan untuk membentuk atau membangun sikap inklusif siswa di sekolah.

- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan karakter inklusif.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberi informasi dan pemahaman mengenai sikap inklusif dalam bermasyarakat sebagai sarana meningkatkan kerukunan dalam sosial.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pemahaman bagaimana membentuk sikap inklusif pada siswa.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui gambaran secara keseluruhan skripsi ini, maka akan disampaikan garis besar dalam sistem penulisan skripsi. Sistematika dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti dan akhir. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman abstrak, halaman motto, halaman transliterasi, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian utama, pada BAB I berisi pendahuluan, meliputi: latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II berisi: kajian pustaka meliputi kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. BAB III menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi, pendekatan penelitian, setting penelitian, obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik uji keabsahan data, dan teknik analisis data. BAB IV menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah, yakni meliputi: peran guru PAI dalam membentuk sikap inklusif beragama siswa, dampak pembentukan sikap inklusif beragama siswa, dan faktor pendukung, penghambat dalam membentuk sikap inklusif beragama siswa. BAB V berisi penutup, pada bagian ini meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, saran, dan penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka yang digunakan dalam penelitian dan berbagai lampiran yang berkaitan dengan penelitian.